

Mengurai Mitos Tokoh Agama dalam Serial Bidaah (2025) Studi Semiotika Barthes terhadap Representasi Tokoh Walid

Widarti¹, Jusuf Fadilah², Dina Andriana³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

17 Juli 2025

Direvisi:

07 Agustus 2025

Diterima:

13 Agustus 2025

Diterbitkan:

30 Maret 2025

Kata Kunci

representation, religious figures, semiotics, semiotika Barthes, representasi tokoh agama, mitos sosial, media fiksi, Bidaah.

Abstrak - Penelitian ini menganalisis representasi tokoh Walid dalam Serial Bidaah (2025) melalui pendekatan semiotika dua tahap Roland Barthes, yang mencakup level denotasi, konotasi, dan mitos. Data dikumpulkan melalui observasi visual dan naratif terhadap busana, mimik, dialog, dan setting sosial-budaya yang membentuk karakter Walid. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara denotatif, Walid direpresentasikan sebagai figur agama kharismatik dan berwibawa. Namun, pada level konotatif dan mitologis, muncul kontradiksi antara citra kesalehan dan praktik kekuasaan simbolik, yang mengungkap ideologi tersembunyi dalam konstruksi karakter tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa Bidaah berfungsi sebagai teks budaya yang mendekonstruksi simbol-simbol keagamaan dan menawarkan wacana kritis terhadap institusi agama di tengah perubahan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada kajian media dan komunikasi dengan menunjukkan bagaimana media fiksi membentuk, menggugat, dan membingkai ulang makna dominan terkait religiusitas dan kekuasaan dalam masyarakat kontemporer.

Abstract - This study analyzes the representation of the character Walid in Serial Bidaah (2025) using Roland Barthes' two-stage semiotic approach, encompassing denotation, connotation, and myth. Data were collected through visual and narrative observations of costume, facial expressions, dialogue, and socio-cultural settings that construct Walid's character. The findings indicate that, at the denotative level, Walid is portrayed as a charismatic and authoritative religious figure. However, at the connotative and mythological levels, contradictions emerge between the image of piety and the practice of symbolic power, revealing hidden ideologies within the character's construction. The study demonstrates that Bidaah functions as a cultural text that deconstructs religious symbols and offers a critical discourse on religious institutions amid social change. This research contributes to media and communication studies by showing how fictional media shape, challenge, and reframe dominant meanings related to religiosity and power in contemporary society.

Keywords: representation, religious figures, semiotics, Bid'ah.

Corresponding Author:

Widarti, Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat Indonesia 10450, Email: widarti.wdr@bsi.ac.id,

PENDAHULUAN

Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna dan ideologi. Melalui representasi visual dan naratif, media memiliki kekuatan untuk membentuk



persepsi masyarakat terhadap realitas sosial, termasuk terhadap figur-figur simbolik seperti tokoh agama. Tokoh agama kerap diposisikan sebagai penjaga moral, sumber kebenaran, dan simbol kesalehan. Namun, dalam konteks media populer kontemporer, representasi ini mengalami pergeseran signifikan. Serial Bidaah (2025) (Bidaah, 2025) menjadi salah satu contoh produk budaya yang memunculkan dinamika tersebut dengan menghadirkan tokoh agama, Walid, dalam posisi ambivalen satu sisi karismatik, namun sisi lain menunjukkan tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai agama yang diwakili.

Dalam kajian representasi media (Stuart Hall, 1997), pendekatan semiotika menjadi alat analisis yang relevan untuk membongkar cara makna dikonstruksi melalui tanda. Roland Barthes (Roland Barthes, 1977) mengembangkan model semiotika dua tingkat: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna ideologis), serta konsep mitos sebagai bentuk naturalisasi ideologi. Mitos menurut Barthes adalah sistem semiotik tingkat kedua, di mana tanda-tanda budaya dipenuhi oleh nilai-nilai ideologis yang dianggap wajar atau alamiah oleh masyarakat. Dengan demikian, media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga secara aktif membentuknya dengan membungkus ideologi dalam simbol sehari-hari. Heryanto (A Heryanto, 2010) menunjukkan bahwa media populer di Indonesia sering kali menjadi ruang di mana identitas keagamaan dinegosiasikan ulang, tidak jarang dengan menampilkan figur agama dalam narasi yang kontradiktif atau satir. Barthes mengadaptasi gagasan-gagasan semiologi yang dikemukakan oleh Saussure, lalu mengembangkannya dengan pendekatan yang lebih berfokus pada konteks budaya. Model semiotika Barthes ini merupakan bentuk penyempurnaan dan perluasan dari kerangka yang sebelumnya dirumuskan oleh Saussure (Prasetya, 2019).

1. SIGNIFIER (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)	
3. SIGN (tanda denotatif) I. Signifier (penanda konotatif)	II. SIGNIFIED (Petanda Konotatif)	
III. SIGN (Tanda Konotatif)		

Sumber: (Prasetya, 2019).

Gambar 1. Model Semiotik Barthes

Barthes mengevaluasi tanda melalui tiga unsur utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna faktual yang secara objektif dapat diamati. Sementara itu, konotasi merupakan makna turunan yang berkembang dari hasil pengamatan denotasi. Meskipun konotasi masih bersifat sebagai makna asli dari tanda, proses penafsirannya memerlukan pengetahuan dan pengalaman individu yang beragam. Dari proses penafsiran inilah muncul pemaknaan serta anggapan baru yang kemudian dikenal sebagai mitos (Cobley, 2010).

Dalam Serial Bidaah (Tempo, 2025), representasi tokoh Walid tidak hanya berhenti pada aspek naratif dan visual, melainkan mengandung makna mendalam yang merefleksikan relasi kompleks antara agama, kekuasaan, dan moralitas. Walid tampil sebagai sosok religius yang penuh wibawa, namun pada saat yang sama menunjukkan sisi manipulatif, menciptakan ruang ambiguitas nilai yang menantang stereotip keagamaan konvensional. Menggunakan semiotika Barthes, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana makna kesalehan, otoritas, dan penyimpangan dikonstruksi melalui penampilan tokoh Walid, serta bagaimana tanda-tanda tersebut beroperasi sebagai mitos yang mereproduksi atau menggugat struktur sosial-keagamaan.

Sejumlah studi terdahulu telah membahas representasi tokoh agama dalam media dengan pendekatan kritis. Heryanto (A Heryanto, 2010) menunjukkan bahwa media populer Indonesia sering menjadi ruang negosiasi ulang identitas keagamaan, kerap kali melalui figur agama yang kontradiktif atau satir. Rakhmani (Inaya Rakhmani, 2016) menyoroti bagaimana televisi arus utama membentuk figur ulama sebagai aktor sosial-politik sekaligus pemuka moral, yang membentuk wacana public piety kesalehan publik yang diproduksi secara visual. Meski demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik menggunakan teori semiotika Barthes dalam membaca konstruksi makna tokoh agama dalam karya fiksi televisi kontemporer, khususnya dalam genre drama religius seperti Bidaah.

Kisah fiksi religius menjadi medium strategis untuk menyampaikan nilai spiritual dan moral dalam bentuk narasi populer. Serial Bidaah (2025) produksi VIU dikenal dengan judul lain Broken Heaven menjadi salah satu drama asal Negeri Jiran yang ramai diperbincangkan pada media sosial terutama TikTok, menjadi contoh menarik dalam menggambarkan kompleksitas tokoh pemuka agama pria yang hidup dalam tarik-menarik antara nilai tradisional dan modernitas. Serial ini menyajikan representasi tokoh Walid yang tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga individu dengan konflik nilai, ambisi pribadi, dan agenda tersembunyi. Dengan basis audiens digital yang luas, khususnya generasi muda yang lebih terpapar pada wacana plural dan konten digital lintas batas, Bidaah menjadi bahan yang relevan untuk dianalisis secara kritis. Tayang sejak 6 Maret 2025 dengan total 15 episode dengan durasi 30 menit per episodenya (Bidaah, 2025). Judulnya yang provokatif mengisyaratkan wacana yang berpotensi kontroversial, yakni tentang praktik-praktik keagamaan yang dipandang menyimpang oleh sebagian kalangan. Serial ini tidak hanya menghadirkan tokoh pemuka agama sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga menampilkan sisi manusiawi mereka yang terkadang dipenuhi keraguan, ambisi, atau bahkan kekeliruan tafsir. Media fiksi religius kini tidak hanya menjadi sarana dakwah, melainkan juga ruang dialektika antara nilai tradisional dan tantangan modernitas, (M Yusran Asmuni, 2022). Keberadaannya dalam platform streaming digital yang mudah diakses oleh khalayak luas, termasuk generasi muda yang semakin terpapar pada konten digital (Kemp S, 2024), menjadikannya subjek yang relevan untuk analisis mendalam.

Penayangan serial fiksi berbasis keagamaan seperti Bidaah juga menandai pergeseran dalam cara masyarakat mengonsumsi narasi keagamaan. Media digital (Munir, 2023) memberikan ruang baru bagi representasi yang lebih plural dan tidak selalu sejalan dengan doktrin keagamaan resmi. Dalam konteks ini, tokoh pemuka agama pria sering kali menjadi representasi dari tarik-ulur antara otoritas religius dan kebebasan interpretatif individu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis representasi tokoh agama dalam media melalui studi kasus serial Bidaah (2025). Dengan mengkaji tanda-tanda visual, dialog, ekspresi, dan setting sosial-budaya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik representasi tokoh Walid serta mengkaji bagaimana media membentuk atau menantang pandangan dominan tentang institusi agama dalam masyarakat kontemporer.

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menampilkan lanskap keberagaman yang dinamis dan beragam (James Woodward, 2011), sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memperkuat urgensi kajian ini. Tokoh agama pria memiliki posisi sentral dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat, sehingga bagaimana media merepresentasikan figur tersebut akan berkontribusi besar terhadap pembentukan opini publik dan wacana keagamaan. Serial seperti Bidaah tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga arena diskursif yang menegosiasikan ulang makna-makna religius dalam lanskap sosial yang sedang berubah. Dengan latarbelakangi kebutuhan untuk memahami bagaimana media kontemporer merepresentasikan tokoh agama dalam lanskap budaya Indonesia yang semakin kompleks. Melalui karakter Walid dalam serial Bidaah (2025), muncul berbagai tanda dan simbol keagamaan yang secara visual dan naratif membentuk citra tertentu tentang otoritas religius. Namun, citra tersebut tidak hanya merepresentasikan sisi spiritual, melainkan juga menyiratkan kekuasaan, manipulasi simbolik, dan relasi sosial yang timpang. Oleh karena itu, rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah: bagaimana representasi tokoh agama dalam media dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan naratif, serta bagaimana makna-makna tersebut, baik pada tingkat denotatif, konotatif, maupun mitologis dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga berusaha menggali lebih jauh bagaimana simbol-simbol religius, yang selama ini dianggap sakral dan netral, ternyata dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ideologis tertentu, mencakup upaya untuk melihat bagaimana media berperan dalam mempertahankan, menggugat, atau mendekonstruksi dominasi simbolik agama di tengah masyarakat, serta apa implikasinya terhadap wacana sosial dan budaya yang lebih luas. Disusun dengan kerangka teoritik Barthes yang memungkinkan pembacaan ideologi dalam media secara mendalam, dan menyasar celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi, yakni pembacaan mitos dalam representasi tokoh agama pria melalui fiksi televisi. Selain berkontribusi pada pengembangan kajian media dan komunikasi, khususnya dalam analisis semiotik ideologis, penelitian ini juga memberikan pemahaman kritis atas relasi antara agama, media, dan kekuasaan simbolik dalam konteks masyarakat digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menelusuri representasi tokoh agama dalam media, khususnya dalam serial Bidaah (2025). Pendekatan ini dipilih karena semiotika Barthes memungkinkan peneliti membongkar makna-makna ideologis yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik yang muncul dalam representasi tokoh agama. Barthes membagi makna tanda ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional dan kultural), dan mitos (makna ideologis yang telah dinaturalisasi dalam budaya). Objek dalam penelitian ini adalah tokoh Walid, seorang pemuka agama yang menjadi karakter sentral dalam serial Bidaah (2025). Analisis difokuskan pada adegan-adegan utama dalam episode 1, 5, dan 8, yang menampilkan tindakan sosial Walid yang dianggap menyimpang atau problematik dalam konteks ajaran agama, seperti saat ia berkhotbah di hadapan pengikutnya, memberikan perintah yang bertentangan dengan norma moral, melakukan manipulasi psikologis terhadap karakter lain, serta ketika menghadapi konflik otoritas dalam komunitasnya.

Teknik pengumpulan data (A Hadi, Asrori, 2021) diperoleh melalui observasi visual terhadap episode-episode tersebut. Dokumentasi dilakukan secara sistematis melalui pencatatan naratif atas elemen-elemen seperti dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, kostum, latar tempat, serta simbol-simbol visual yang muncul secara konsisten dalam representasi karakter Walid. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh kajian literatur untuk memperkuat interpretasi dengan teori-teori pendukung terkait representasi, ideologi, dan agama dalam media. Dalam meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi interpretasi visual melalui diskusi dengan dua peneliti lain yang memiliki latar belakang studi media dan kajian budaya. Setiap peneliti menganalisis adegan secara independen (West & Turner, 2010), kemudian hasil interpretasi dibandingkan dan didiskusikan secara kolektif untuk menghindari bias subjektif. Selain itu, referensi silang juga dilakukan terhadap wacana publik (misalnya respons di media sosial atau artikel ulasan) guna menguji sejauh mana tafsir peneliti terhadap tanda-tanda dalam serial tersebut selaras atau berbeda dengan pembacaan khalayak.

Tabel 1. Analisis Rolland Barthes

Episode	Adegan	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Walid berdiri di mimbar masjid mengenakan jubah putih dan sorban berkhotbah di depan jamaah	Walid berdiri di mimbar, mengenakan jubah putih, dikelilingi jamaah laki-laki yang duduk mendengarkan.	Pakaian putih menunjukkan kesucian, posisi di mimbar menunjukkan otoritas; suara tegas = kuasa.	Ulama adalah pembawa kebenaran absolut dan simbol moral tertinggi.
5	Walid duduk Bersama salah satu santri diatas ranjang dalam sebuah kamar.	Walid menunjuk dan berbicara dengan suara lembut menenangkan santri dan memberikan ucapan persuasif mengenai kepatuhan	Nada lembut dan ucapan persuasif menandakan merayu seraca terselubung untuk maksud tertentu	Pemuka agama tidak boleh berduaan dikamar dengan yang bukan muhrimnya (pasangan sah) hal dianggap sebagai pelecehan seksual
8	Walid memanipulasi keputusan komunitas	Walid berbicara dalam pertemuan tertutup dengan tokoh masyarakat untuk	Pertemuan tertutup = kontrol informasi; bahasa lembut = manipulasi.	Kebenaran agama dibentuk melalui kekuasaan; spiritualitas

memengaruhi
keputusan
keagamaan.

disubordinasi oleh
politik simbolik.

Sumber: Penelitian (2025)

Teknik analisis data (Nasir et al., 2023) dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda (signs) yang muncul dalam adegan-adegan utama yang merepresentasikan tokoh Walid. Analisis denotatif mengkaji apa yang tampak secara literal (misalnya: pakaian keagamaan, mimik wajah, intonasi suara, latar tempat). Analisis konotatif mengeksplorasi makna kultural dan nilai-nilai sosial yang diasosiasikan dengan tanda-tanda tersebut (misalnya: makna simbolik dari jubah, postur tubuh otoritatif, relasi kekuasaan dalam dialog). Sementara itu, analisis mitos digunakan untuk membongkar ideologi yang beroperasi di balik representasi (Mansour Fakhri, 2020) tokoh Walid termasuk mitos tentang kesalehan, otoritas agama, dan kemunafikan simbolik. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana media membentuk atau menggugat konstruksi sosial mengenai tokoh agama, serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serial Bidaah (2025) menampilkan tokoh Walid sebagai sosok pemuka agama yang pada permukaan terlihat kharismatik, tegas, dan dihormati masyarakat. Namun di balik citra tersebut, terdapat berbagai tindakan sosial yang menyimpang dari nilai-nilai keagamaan yang seharusnya direpresentasikan. Analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes memperlihatkan bagaimana representasi ini dibangun melalui tanda-tanda visual dan naratif yang kaya makna di tingkat denotatif, konotatif, hingga mitos.

1. Representasi Denotatif : Sosok Agamawan yang Wibawa



Sumber: Penelitian (2025)

Gambar 2. Episode 1 Walid berdiri di mimbar masjid mengenakan jubah putih dan sorban berkhotbah di depan jamaah

Pada tingkat denotatif, gambar ini menunjukkan tokoh Walid sedang menyampaikan ceramah di hadapan jamaah. Ia mengenakan jubah putih bersih, peci, dan sorban, duduk atau berdiri di mimbar masjid yang dikelilingi oleh jamaah laki-laki yang tertib dan menyimak khidmat. Cahaya yang menyinari wajah Walid menambah efek visual yang menonjolkan karisma dan keagungan. Suara Walid tegas, terstruktur, dan otoritatif, disampaikan dengan bahasa yang mengesankan keteduhan sekaligus kekuasaan simbolik. Setting ini membentuk persepsi bahwa Walid adalah pemimpin keagamaan yang berwibawa, suci, dan dihormati. Posisi fisiknya yang lebih tinggi dari jamaah mempertegas struktur hierarkis antara pemuka agama dan umat.

Pada tingkat konotatif, tampilan Walid bukan hanya menunjukkan seorang ulama, tetapi merepresentasikan nilai-nilai kesalehan yang telah dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Kostum putih melambangkan kemurnian; postur tubuh tegak dan tatapan mantap melambangkan dominasi moral; serta lokasi khutbah (masjid) memperkuat legitimasi sosialnya. Di sini, media mengasosiasikan Walid dengan figur ideal ulama yang sering muncul dalam tradisi Islam mainstream. Namun jika kita naik ke level mitos, sebagaimana dijelaskan oleh Barthes, maka seluruh komposisi visual ini bukan sekadar gambaran 'nyata',

melainkan hasil dari proses ideologisasi: kesalehan, otoritas, dan maskulinitas religius dibingkai sebagai sesuatu yang alami, padahal merupakan hasil konstruksi budaya.

Narasi serial selanjutnya mengungkap kontradiksi dari tokoh Walid di balik kesalehan tampilannya, menjalankan praktik keagamaan yang menyimpang, terlibat dalam relasi kuasa, dan memanipulasi posisi spiritualnya untuk keuntungan pribadi. Ini adalah bentuk de-naturalization yang ingin dibongkar oleh pendekatan Barthes: ketika tampilan simbolik seorang tokoh agama justru menjadi kedok bagi dominasi ideologis dan manipulasi sosial. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bagaimana media tidak hanya menampilkan tokoh agama sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga menyisipkan mitos ideologis tentang kebenaran, kesalehan, dan otoritas, yang jika tidak dikritisi, justru memperkuat hegemoni simbolik dalam masyarakat.

2. Representasi Konotatif: Simbol Kekuasaan dan Kontrol Sosial



Sumber: Penelitian (2025)

Gambar 3. Episode 5 Walid duduk Bersama salah satu santri diatas ranjang dalam sebuah kamar

Representasi Konotatif: Relasi Kekuasaan dan Manipulasi Simbol

Pada level konotatif (makna implisit/kultural), cuplikan visual ini tidak hanya memperlihatkan relasi antar tokoh, tetapi juga menjadi arena di mana simbol-simbol keagamaan dipertarungkan untuk membentuk kekuasaan dan legitimasi moral. Tokoh Walid, dengan jubah dan sorban putihnya, tampil dalam ruang privat bersama seorang santriwati yang duduk tertunduk. Tak ada dialog, namun gambar ini "berbicara" melalui tanda-tanda visual yang kuat, membentuk narasi dominasi yang disamarkan oleh kesalehan.

Kekuasaan dalam Intimasi Religius

Pakaian keagamaan yang seharusnya bermakna kesucian, dalam konteks ini menjadi medium dominasi simbolik. Walid tidak hanya hadir sebagai guru agama, tetapi sebagai pemegang kekuasaan simbolik yang memanipulasi persepsi "kesalehan" untuk melegitimasi relasi yang penuh ambiguitas. Barthes (Roland Barthes, 1972) menyebut ini sebagai mitos: ketika simbol religius (sorban, jubah) "dinautarkan" dan dianggap wajar sebagai representasi moralitas, padahal sebenarnya dikonstruksi oleh sistem sosial yang ingin dilanggengkan.

Tunduknya Perempuan: Gender, Agama, dan Kekuasaan

Santriwati dalam adegan ini tampil tanpa suara, tanpa gerak aktif. Ia tidak memandang Walid, tidak menginterupsi, dan tidak mendominasi ruang visual. Ini bukan sekadar pilihan artistik, tetapi mencerminkan struktur budaya patriarkal yang menundukkan perempuan dalam institusi keagamaan. Teori Pierre Bourdieu (P Bourdieu, 1990) tentang "habitus" dapat digunakan untuk membaca ini: perempuan dalam masyarakat religius telah terbiasa menerima posisi subordinat sebagai "alamiah", padahal itu adalah hasil produksi sosial dan simbolik yang terus-menerus direproduksi.

Manipulasi Simbol dalam Setting Privat

Ruang yang digunakan bukanlah masjid atau pesantren, melainkan ruang dengan kasur, pencahayaan remang, dan atmosfer privat. Ketika simbol keagamaan dibawa masuk ke dalam ruang yang secara budaya

diasosiasikan dengan keintiman, terjadi pergeseran dan manipulasi makna. Simbol suci dibalutkan pada hubungan yang tak lagi netral, bahkan menyiratkan pelecehan berbasis kuasa. Ini sejalan dengan kritik Judith Butler (J Buttlar, 1990) tentang bagaimana simbol dan norma digunakan untuk mengatur tubuh dan hasrat dalam sistem hegemonik.

Kritik Ideologis terhadap Simbol Keagamaan

Barthes (Roland Barthes, 1972) menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan membuat tanda-tanda sosial tampak “alami”. Dalam adegan ini, simbol-simbol agama bekerja sebagai penanda ganda—secara denotatif ia merepresentasikan kesalehan, namun secara konotatif ia adalah instrumen ideologi kekuasaan. Tokoh Walid, yang seharusnya menjadi panutan spiritual, menjadi wajah dari kemunafikan simbolik—di mana otoritas agama dimanfaatkan untuk kepentingan personal dan eksploitasi relasi sosial.

Kontekstualisasi dalam Serial dan Kajian Kritis tidak sekadar mengekspos tokoh yang menyalahgunakan kuasa, tetapi mengkritik cara kerja simbol agama dalam struktur masyarakat. Ia mempertanyakan: Siapa yang berhak atas simbol? Apa yang tersembunyi di balik jubah dan retorika? Representasi Walid adalah bentuk de-sacralisasi simbolik kehadiran ulang tokoh religius sebagai manusia biasa yang juga rentan menyalahgunakan posisi suci untuk mendapatkan kuasa atas tubuh dan moral orang lain. Studi seperti Asma Barlas (A Barlas, 2002) dalam “Believing Women in Islam” menunjukkan bahwa agama sering disalahgunakan bukan oleh teksnya, tetapi oleh interpretasi patriarkal yang melekat pada praktiknya. Adegan ini menggaungkan wacana tersebut, bahwa perempuan sering menjadi korban tafsir maskulin atas simbol keagamaan, dan ruang privat menjadi lokasi utama terjadinya penyimpangan ini—jauh dari ruang publik, namun sangat berdampak. Gambar ini menjadi lebih dari sekadar ilustrasi, narasi visual yang mengganggu kenyamanan pembaca/penonton terhadap figur ustad yang diasosiasikan dengan kebenaran mutlak. Lewat manipulasi simbol, relasi kuasa, dan ideologi patriarkal, Bidaah menyodorkan tafsir ulang terhadap siapa yang dianggap suci dan siapa yang sebenarnya mendominasi.

3. Mitos: Kesalehan sebagai Alat Legitimasi Ideologi



Sumber: Penelitian (2025)

Gambar 4. Episode 8 Walid menegur seorang pemuda yang mempertanyakan kebijakan masjid, ekspresi marah dan nada mengancam.

Representasi Mitos: Otoritas Keagamaan dan Legitimasi Kekuasaan

Dalam salah satu adegan kunci dalam serial Bidaah, ditampilkan tokoh Walid tengah menyampaikan ceramah dengan penuh semangat, sementara seorang pemuda muda mengangkat tangan untuk bertanya. Namun alih-alih dijawab secara dialogis, Walid justru menegurnya dengan tajam, menunjukkan gestur mengangkat tangan dengan wajah marah, yang membuat pemuda itu tertunduk dan seluruh jamaah sunyi. Cuplikan ini memperlihatkan bagaimana mitos tentang tokoh agama sebagai pemegang kebenaran mutlak dipertahankan secara visual dan naratif. Barthes (Roland Barthes, 1972) mengajarkan bahwa mitos modern bekerja dengan “menaturalisasi” makna ideologis—menjadikan sesuatu yang dibentuk secara sosial tampak

wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam konteks ini, sikap keras Walid terhadap kritik dianggap sah karena ia mengenakan simbol-simbol religius (jubah putih, mimbar, kitab suci), dan karena perannya sebagai ulama yang diasosiasikan dengan otoritas moral. Tokoh Walid digambarkan berdiri di atas mimbar yang tinggi, dikelilingi jamaah laki-laki yang duduk rapi, tunduk, dan diam. Penempatan tubuh Walid secara visual—lebih tinggi dan lebih besar dari jamaah—menguatkan struktur vertikal relasi kekuasaan religius. Tidak ada dialog horizontal, hanya monolog dari figur dominan kepada komunitas pasif. Ini mengilustrasikan bagaimana institusi agama dalam narasi media tidak digambarkan sebagai ruang demokratis dan inklusif, melainkan sebagai arena monologis yang menuntut kepatuhan simbolik dan moral (L Althusser, 1971)

Adegan ini juga dapat dibaca melalui kacamata Michel Foucault (M Foucault, 1977), yang menekankan bagaimana kekuasaan tidak hanya bekerja melalui kekuatan fisik, tapi melalui wacana dan produksi kebenaran. Walid, sebagai figur yang "berhak berbicara tentang kebenaran agama," memonopoli ruang bicara. Kritik dianggap sesat, dialog dianggap pembangkangan. Maka, media memperkuat narasi tentang ulama sebagai sumber kebenaran tunggal, bukan sebagai fasilitator spiritualitas bersama. Cuplikan visual ini bukan hanya ilustrasi dramatik, tetapi wacana visual yang merepresentasikan bagaimana simbol agama digunakan untuk melegitimasi kekuasaan yang tidak boleh dipertanyakan. Jamaah yang tunduk, pemuda yang terdiam, dan dominasi panggung oleh tokoh Walid menciptakan gambaran keagamaan yang eksklusif dan otoritatif. Ini bertentangan dengan gagasan spiritualitas inklusif yang membuka ruang dialog dan kesetaraan umat dalam penafsiran ajaran.

Narasi dan visual dalam serial ini memperlihatkan bagaimana figur ulama dapat dijadikan simbol kekuasaan yang tidak terjangkau kritik, di mana keagamaan direduksi menjadi alat pembentukan otoritas, bukan pengembangan moralitas kolektif. Serial Bidaah secara halus membongkar mitos ini dengan memperlihatkan ketimpangan simbolik yang selama ini dianggap "alami" oleh masyarakat. Dalam kacamata Barthes, ini adalah proses demitologisasi: membongkar apa yang selama ini disakralkan tanpa pertanyaan, dan menunjukkan akar ideologisnya.

4. Kritik Media dan Dekonstruksi Simbol Keagamaan

Serial Bidaah secara keseluruhan dapat dibaca sebagai teks budaya yang mendekonstruksi simbol-simbol religius. Dalam banyak adegan, tindakan Walid bertentangan dengan nilai-nilai yang didakwahkan. Ketidaksesuaian ini memperlihatkan bahwa media tidak lagi memosisikan tokoh agama secara monolitik, tetapi memberi ruang bagi pembacaan kritis terhadap peran dan fungsi sosial tokoh tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Barthes bahwa tanda-tanda budaya—termasuk simbol keagamaan—dapat dibongkar untuk melihat bagaimana mereka menyembunyikan relasi kuasa dan ideologi yang bekerja secara halus (Barthes, 1977). Bidaah memanfaatkan mekanisme ini untuk mengajak penonton merefleksikan ulang peran agama dan tokohnya dalam konteks sosial yang berubah. Dekonstruksi Simbol Keagamaan dalam Serial Bidaah secara keseluruhan dapat dibaca sebagai teks budaya yang aktif mendekonstruksi simbol-simbol religius. Dalam berbagai adegan, seperti ketika Walid menyampaikan ceramah di mimbar sementara di belakang layar ia terlibat dalam perilaku manipulatif, terlihat adanya ketidaksesuaian antara dakwah dan tindakan personalnya. Ketidaksesuaian ini bukan sekadar konflik karakter, melainkan strategi naratif untuk menunjukkan bahwa tokoh agama tidak lagi diposisikan secara monolitik dan sakral dalam media, tetapi sebagai subjek kompleks yang dapat dipertanyakan secara etis dan ideologis. Sejalan dengan pemikiran Roland Barthes, simbol budaya, termasuk simbol keagamaan seperti sorban, jubah, atau gestur khutbah, harus dibaca secara kritis karena sering kali menyembunyikan relasi kuasa dan ideologi yang bekerja secara laten. Dalam kerangka ini, serial Bidaah membuka lapisan makna simbolik yang memperlihatkan bagaimana "kesalehan visual" bisa digunakan untuk membungkus tindakan eksploitatif atau manipulatif, yang seringkali dibiarkan karena dianggap sebagai "kebenaran alami".

Relevansi Sosial dan Ideologis

Karakter Walid dalam serial Bidaah menjadi gambaran kompleks dari tokoh agama sebagai bagian dari sistem kekuasaan. Tidak hanya secara simbolik (melalui busana dan posisi sosial), tetapi juga secara praktis—ia memanfaatkan statusnya untuk menekan, mendominasi, bahkan menyalahgunakan kepercayaan. Representasi ini merupakan bentuk wacana tandingan (counter discourse) terhadap konstruksi tokoh agama

yang selama ini idealistik, steril, dan tidak terbantahkan di banyak produk media Indonesia. Narasi Bidaah merepresentasikan penggugatan terhadap dominasi ideologi religius yang telah terlembaga dalam budaya patriarkal. Simbol religius dalam serial ini tidak diposisikan sebagai representasi nilai kebenaran, tetapi sebagai objek kritis yang harus ditinjau dari ulang dari sudut pandang sosial, etis, dan kultural.

Seperti yang disampaikan oleh Zempi dan Awan (I Zempi, 2022) , media hari ini memiliki kekuatan dalam "menantang narasi arus utama tentang identitas religius melalui pendekatan simbolik dan diskursif yang subversif." Lebih lanjut, Huda & Damanik (M Huda & S Damanik, 2023) menyoroti bagaimana media kontemporer di Indonesia mulai menggeser peran tokoh agama dari figur dominan yang diasosiasikan dengan kesucian ke dalam figur yang lebih manusiawi, yang memiliki kelemahan, dan bisa disalahkan. Ini selaras dengan apa yang dilakukan Bidaah, yang tidak hanya mengkritik tokohnya, tapi juga struktur sosial yang memproduksi kekebalan moral atas nama simbol agama. Melalui narasi dan visual yang tajam, Bidaah berhasil mengajak penontonnya untuk melihat ulang peran tokoh agama tidak sekadar sebagai figur moral, tetapi juga sebagai aktor sosial yang rentan terhadap godaan kekuasaan dan manipulasi simbolik. Ini menjadikan serial ini bukan hanya tontonan dramatik, tapi juga alat reflektif terhadap posisi agama dalam tatanan sosial kontemporer.

Relevansi Sosial dan Ideologis

Walid dalam serial Bidaah menggambarkan sebuah fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Tokoh agama yang menjadi bagian dari sistem kekuasaan, baik secara simbolik maupun praktis. Representasi ini secara tidak langsung menggugat pemahaman dominan tentang tokoh agama sebagai entitas suci yang selalu benar. Dengan menyisipkan konflik moral, penyalahgunaan simbol, dan ambiguitas etika, serial ini menghadirkan kritik terhadap dominasi ideologi keagamaan yang telah distabilisasi dalam budaya masyarakat. Serial Bidaah dapat dipahami sebagai wacana tandingan (counter discourse) terhadap konstruksi idealisasi tokoh agama yang selama ini sering ditampilkan dalam media Indonesia secara simplistik dan steril. Kehadiran karakter Walid menunjukkan bahwa media juga memiliki kapasitas untuk membuka ruang refleksi, mempertanyakan tatanan, dan menawarkan narasi alternatif terhadap peran agama di masyarakat modern.

Hasil Pembahasan: Analisis Semiotika Roland Barthes

Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, makna suatu tanda dibedah melalui tiga lapisan: denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tahapan ini memungkinkan kita memahami tidak hanya makna literal, tetapi juga makna tersembunyi dan ideologi yang bekerja di balik representasi tersebut.

1. Level Denotatif (Makna Literal)

Pada level pertama, yang ditampilkan dalam gambar adalah Seorang tokoh pria paruh baya (Walid) mengenakan jubah putih dan sorban. Seorang perempuan mengenakan mukena putih. Keduanya duduk di atas ranjang, dalam ruangan bercahaya temaram, dengan tirai dan lilin sebagai latar belakang. Tokoh pria menyentuh kepala perempuan, makna literal (denotatif) dari adegan ini adalah interaksi antara dua orang yang sedang berbincang atau bersentuhan secara fisik dalam suasana yang tampaknya tenang dan personal.

2. Level Konotatif (Makna Simbolik/Kultural)

Makna konotatif dari elemen-elemen tersebut mengandung beban simbolik budaya dan agama, sorban dan jubah putih diasosiasikan dengan kesalehan, otoritas spiritual, dan kepemimpinan moral. Mukena dan perempuan yang tertunduk konotasi kesucian, kepatuhan, atau kerendahan hati. Tempat tidur dan suasana remang mengandung konotasi ruang privat, ambiguitas moral, dan kemungkinan pelanggaran norma sosial. Sentuhan kepala dibaca sebagai simbol kekuasaan, afeksi, atau bahkan manipulasi, tergantung konteks naratif. Konotasi ini menciptakan kesan bahwa simbol-simbol religius digunakan untuk mendandani atau membungkus relasi kekuasaan yang sesungguhnya tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diwakilinya.

3. Level Mitos (Makna Ideologis)

Pada tahap ketiga, makna mitologis muncul sebagai bentuk naturalisasi ideologi, yaitu upaya menyamarkan praktik kekuasaan melalui simbol-simbol yang tampak "alami" atau suci. Kesalehan yang dimanipulasi tokoh Walid menciptakan kesan legitimasi moral padahal sedang menunjukkan perilaku yang berpotensi menyimpang. Simbol agama sebagai alat kontrol sorban, jubah, dan posisi tubuh digunakan bukan untuk membimbing secara spiritual, melainkan untuk mempengaruhi atau mengendalikan. Institusi agama

sebagai ruang kekuasaan patriarkal mitos yang dibentuk adalah bahwa pemuka agama tidak hanya memiliki otoritas spiritual, tetapi juga kuasa atas tubuh dan moralitas orang lain, terutama perempuan. Barthes menyebut bahwa mitos bekerja dengan cara “menghilangkan sejarah dari makna”—artinya, segala bentuk kekuasaan dan manipulasi dibungkus sedemikian rupa agar terlihat wajar, netral, bahkan suci. Bidaah justru membalik proses ini: ia mengungkap mitos tersebut dan menampilkan kontradiksi internal dalam simbol-simbol agama.

Barthes mengidentifikasi tiga elemen penting dalam analisis tanda, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna dasar yang dapat diamati secara objektif oleh indera penglihatan. Konotasi adalah makna lanjutan yang muncul dari hasil pengamatan terhadap denotasi tersebut. Meskipun konotasi pada dasarnya masih berkaitan langsung dengan tanda, pemahamannya bergantung pada wawasan dan pengalaman individu. Dari proses ini, kemudian terbentuk penafsiran dan pemaknaan baru yang dikenal dengan istilah mitos (Cobley & Jansz, 2010).

Dalam konteks media visual, ketiga lapisan makna ini memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi khalayak. Denotasi memberikan fondasi berupa apa yang ditampilkan secara harfiah dalam gambar atau adegan. Konotasi menambahkan dimensi emosional dan kultural yang lebih dalam sehingga memunculkan asosiasi tertentu sesuai latar sosial penonton. Sementara itu, mitos memperkuat dan menormalkan keyakinan atau nilai-nilai dominan dalam masyarakat, sering kali tanpa disadari. Dengan demikian, kerangka semiotika Barthes tidak hanya membantu menyingkap makna di balik representasi simbolik, tetapi juga menunjukkan bagaimana media turut mereproduksi wacana kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial tertentu.

Ketika diterapkan dalam kajian representasi tokoh agama di media Islam populer, seperti serial Bidaah (2025), pendekatan Barthes membuka ruang kritis terhadap cara media membingkai figur-figur religius. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media kerap membentuk citra tokoh agama secara ambivalen sebagai panutan moral sekaligus agen kekuasaan (Hoesterey, 2016). Dalam banyak representasi budaya populer, tokoh agama digambarkan tidak hanya sebagai simbol spiritualitas, tetapi juga sebagai aktor dalam konflik sosial, politik, dan ekonomi. Melalui analisis semiotik Barthes, kita dapat mengurai bagaimana tanda-tanda visual dan naratif seperti jubah, sorban, cara berkhotbah, atau gestur tubuh dapat mengonstruksi makna yang lebih kompleks: mulai dari kesalehan yang tulus hingga otoritarianisme yang terselubung.

Representasi ini tidak pernah netral, melainkan selalu melibatkan relasi kuasa dan ideologi yang dominan dalam masyarakat. Dalam studi serupa, menekankan bahwa tokoh pemuka agama dalam media fiksi sering kali dijadikan alat untuk merepresentasikan pertentangan antara tradisi dan modernitas, moralitas dan sekularisme, serta ketaatan dan kebebasan individu (Triantoro et al., 2023). Tokoh Walid dalam serial Bidaah direpresentasikan secara kompleks: sebagai sosok yang memegang otoritas religius sekaligus sebagai figur yang tidak lepas dari kepentingan duniawi. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa di balik tanda-tanda kesalehan dan moralitas, tersembunyi makna ideologis yang menggambarkan agama sebagai instrumen kekuasaan.

Serial seperti Bidaah (2025), yang menempatkan tokoh Walid sebagai figur sentral dengan perilaku kontroversial, memperlihatkan bagaimana media Islam dalam ranah budaya populer kini tidak lagi semata meneguhkan mitos keagamaan secara normatif, tetapi juga menggugat dan mengkritisnya. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran dalam budaya populer kontemporer di Indonesia, di mana representasi tokoh agama mulai dibaca secara lebih dinamis dan tidak hitam-putih. Dengan demikian, pendekatan Barthes menjadi alat penting untuk memahami relasi antara media, agama, dan ideologi dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan terfragmentasi.

Dengan menggunakan teknik analisis Barthes, dapat disimpulkan bahwa representasi tokoh Walid dalam cuplikan tersebut bukan sekadar narasi personal, tetapi menjadi cerminan dari ideologi yang bekerja dalam praktik keagamaan dan budaya patriarkal. Serial Bidaah berhasil menunjukkan bahwa simbol-simbol agama tidak selalu hadir untuk membangun moralitas, tetapi juga dapat digunakan untuk mempertahankan dan menyamarkan dominasi kekuasaan. Kajian mengenai representasi tokoh pemuka agama dalam media fiksi telah mengalami perkembangan signifikan, terutama seiring meningkatnya minat akademik terhadap hubungan antara agama, media, dan budaya populer. Dalam konteks Indonesia dan global, tokoh pemuka agama sering kali hadir dalam narasi yang tidak hanya mengandung nilai-nilai keagamaan, tetapi juga ideologi

sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Hall(S Hall, 1990)menyatakan bahwa representasi dalam media adalah proses produksi makna yang melibatkan konstruksi simbolik atas realitas sosial, termasuk tokoh-tokoh yang diasosiasikan dengan otoritas agama.

KESIMPULAN

Serial Bidaah (2025) menyajikan kritik sosial yang tajam terhadap dominasi simbolik dalam institusi keagamaan, terutama melalui karakter Walid sebagai representasi tokoh agama yang tampil saleh namun menyimpan agenda kekuasaan. Visual, narasi, dan simbol dalam serial ini tidak hanya menunjukkan ketidaksesuaian antara ajaran dan praktik, tetapi juga mengungkap bagaimana media membongkar mitos keagamaan yang telah tertanam dalam budaya populer. Penonton diajak untuk membaca ulang representasi simbolik agama, tidak sebagai hal yang sakral dan stabil, melainkan sebagai medan perebutan makna yang bersifat ideologis. Menggunakan pendekatan semiotik Barthes, analisis ini menunjukkan bahwa tanda-tanda budaya seperti pakaian, mimbar, dan gestur keagamaan, dapat membawa makna mitologis yang memperkuat relasi kuasa—khususnya dalam konteks patriarki dan otoritarianisme religius. Serial Bidaah menghadirkan narasi tandingan yang menantang idealisasi tokoh agama, dan mendorong terbentuknya ruang kritik terhadap kekuasaan simbolik dalam masyarakat.

Keterbatasan studi ini terletak pada fokus yang sempit, yakni hanya pada satu karakter Walid dalam satu serial televisi Bidaah dalam konteks budaya Indonesia kontemporer. Pendekatan semiotik yang digunakan bersifat interpretatif dan kualitatif, sehingga hasil analisis sangat dipengaruhi oleh sudut pandang peneliti dan tidak dapat digeneralisasi untuk semua representasi tokoh agama dalam media populer. Selain itu, kajian ini belum melibatkan respons audiens yang dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai bagaimana masyarakat menafsirkan pesan-pesan visual dan simbolik yang ditampilkan. Keterbatasan lainnya adalah kurangnya perbandingan lintas genre atau lintas media, yang dapat memperkaya pemahaman terhadap pola representasi tokoh agama di berbagai konteks produksi dan konsumsi media. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi representasi tokoh agama di berbagai genre media lain seperti film layar lebar, platform digital, atau media sosial, serta melibatkan analisis resepsi audiens dengan pendekatan etnografi atau survei untuk menangkap dinamika tafsir yang lebih luas. Studi komparatif antar negara atau wilayah dengan basis budaya Islam yang berbeda juga dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana tokoh agama dikonstruksi secara simbolik dan ideologis dalam budaya populer global.

Implikasi Teoritik pada analisis ini memperkuat relevansi teori Barthes dalam konteks media digital dan budaya populer saat ini. Ia menunjukkan bahwa makna tanda-tanda budaya bersifat cair dan sarat ideologi. Studi ini juga berkontribusi pada kajian komunikasi visual dan representasi agama di media, dengan menegaskan bahwa representasi bukan hanya refleksi realitas, melainkan konstruksi yang membentuk dan membingkai persepsi publik terhadap agama, gender, dan kekuasaan.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus dengan melibatkan lebih banyak objek (serial, film, atau tokoh lain), atau melakukan pendekatan etnografis dan reception analysis untuk mengetahui bagaimana audiens dari berbagai latar belakang memahami representasi ini. Kajian komparatif antar media (misalnya antara sinema Indonesia dan Asia Tenggara) juga dapat memperkaya pemahaman tentang pola-pola ideologis dalam representasi keagamaan. Penggunaan teori lain seperti Critical Discourse Analysis (CDA) atau Post-Structuralist Media Theory juga dapat membuka lapisan makna yang berbeda dalam teks budaya semacam ini.

REFERENSI

- A Barlas. (2002). "Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an. University of Texas Press.
- A Hadi, Asrori, R. (2021). Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi dan Biografi. CV. Pena Persada.
- A Heryanto. (2010). Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics. Routledge.
- Bidaah. (2025). [Video recording].

- Cobley, P. & J. L. (2010). *Introducing Semiotics*. Icon Books.
- Hoesterey, J. (2016). *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-help Guru*. Stanford University Press.
- I Zempi, I. A. (2022). Media, Religion, and Radicalisation: Symbolic Power and Cultural Resistance. *Journal of Religion and Media*, 4(1), 45–63.
- Inaya Rakhmani, M. F. S. (2016). *Reforming research in Indonesia: Policies and practices*. Lobal Development Network, 2.
- J Buttler. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- James Woodward. (2011). *Making Things Happen: A Theory of Causal Explanation*.
- Kemp S. (2024). *Digital 2024 Global Overview Report*. Datereportal.
- L Althusser. (1971). *Ideology and Ideological State Apparatuses*. In *Lenin and Philosophy and Other Essays*. Monthly Review Press.
- M Foucault. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage Books.
- M Huda & S Damanik. (2023). Representasi Tokoh Agama dalam Media Televisi Indonesia: Dekonstruksi Simbol dan Otoritas Moral. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 15(2), 122–135.
- M Yusran Asmuni. (2022). *Pengantar Studi Al Quran, Al Hadits, Fiqh dan Pranata Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Mansour Fakihi. (2020). *Analisis gender & transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Munir. (2023). *Media Digital Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5).
- P Bourdieu. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Rolland Barthes. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Rolland Barthes. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.
- S Hall. (1990). *Representation: cultural representations and signifying practices*. Open University.
- Stuart Hall. (1997). *Rrepresentation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London Sage Publications.
- Tempo. (2025). No Title. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/teroka/sinopsis-bidaah-serial-tentang-penyimpangan-agama-yang-tayang-di-viu-1229556>
- Triantoro, D. A., Husna, F., Syahrani, R. A., Syam, F., & Fitri, A. (2023). Adaptation of Popular Culture in Digital Fatwa on Social Media. *Journal of Islamic and Social Studies*, 9(2), 169–185.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *PENGANTAR TEORI KOMUNIKASI, Edisi 3 Analisis dan Aplikasi*. In Jakarta: Salemba Humanika.